

PEMOSISIAN PELAKU DAN KORBAN DALAM BERITA KRIMINAL TENTANG PEMBUNUHAN DI BERITA *ONLINE TRIBUNNEWS.COM*

POSITIONING THE PERPETRATOR AND VICTIM IN THE CRIMINAL NEWS ABOUT THE MURDER ON THE ONLINE TRIBUNNEWS.COM

Dernius Hura^{a*}, Ngusman Abdul Manaf^{b*}, Syahrul Ramadhan^{c*}

^{a, b, c}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Telepon (02751)7053902, Faksimile (02751)7055628
Pos-el: dernihura@gmail.com

Naskah diterima: 10 Januari 2020; direvisi: 6 Mei 2020; disetujui: 11 Mei 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.522.95-108

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan teori inclusion Theo van Leeuwen dalam berita kriminal pembunuhan di berita *online* tribunnews.com. Metode yang digunakan adalah analisis wacana model Theo van Leeuwen. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) membaca dan memahami wacana yang terdapat dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* tribunnews.com bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang isi dari wacana yang diteliti, (2) menandai bagian-bagian wacana yang berhubungan dengan teori inclusion Theo van Leeuwen, dan (3) mengumpulkan kalimat dalam wacana yang berhubungan dengan teori inclusion Theo van Leeuwen dengan menggunakan format inventarisasi data. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunnews.com dapat disimpulkan bahwa ada lima judul berita yang terdapat dengan menggunakan teori inclusion Theo van Leeuwen, antara lain objektivitas-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Dari teori tersebut, dapat dinyatakan bahwa dalam menulis berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* tribunnews.com wartawan tidak memarjinalkan korban. Dalam membuat judul berita wartawan tetap menyembunyikan pelaku. Penyembunyian pelaku oleh wartawan dilakukan dengan menggunakan kalimat pasif dalam judul berita.

Kata kunci: analisis wacana kritis, pelaku dan korban, inclusion theo van leeuwen

Abstract

The purpose of this study is to analyze the use of Theo van Leeuwen's inclusion theory in murder crime news in Tribunnews.com. The method used is the discourse analysis of Theo van Leeuwen's model. Data collection is carried out through three stages, namely (1) reading and understanding the discourse contained in criminal news about murders in the online news stands news.com aims to gain an understanding of the content of the discourse under study, (2) marking the discourse parts that are related with Theo van Leeuwen's inclusion theory, and (3) collecting sentences in discourse related to Theo van Leeuwen's inclusion theory using a data inventory format. Analyzing data is done descriptively. Based on the results of research conducted on criminal news about killings in the online newsTribunnews.com it can be concluded that there are five news titles contained using Theo van Leeuwen's inclusion theory, including objectivity-abstraction, nomination-categorization, nomination-identification, assimilation- individualization, and association-dissociation. From the above theory, it can be stated that in writing criminal news about murders in the news online the Tribunnews.com the journalists do not marginalize victims. In making headlines, reporters keep hiding

the perpetrators. Concealment of the perpetrators by journalists is done by using passive sentences in the headline.

Keywords: *critical discourse analysis, perpetrators and victims, inclusion theo van leeuwen*

How to cite: Hura, D., Manaf, N.A., & Ramadhan, S. (2020). Pemosisian Pelaku dan Korban dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan di Berita *Online Tribunnews.com*. *Aksara*, 32(1), 95–108. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.522.95-108>.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu, dengan bahasa akan terjadi suatu interaksi antara timbal balik. Menurut Supriadin (2016) bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain. Pada umumnya bahasa sangat perlu digunakan oleh masyarakat, khususnya dalam kelompok sosial hingga pada seluruh negara selalu menggunakan bahasa. Selanjutnya, Devianty (2017) bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, ataupun perasaan kepada orang lain. Sedangkan menurut Kustriyono (2016) bahasa memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan dan pemikiran masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran. Sarana yang paling diutamakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak diperinci secara mendetail dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam bentuk kalimat yang berkaitan. Rentetan kalimat yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan itulah yang dinamakan wacana.

Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan proporsi satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan. Menurut Anrial (2016) wacana adalah retetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya di dalam

kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangunan bahasa. Selanjutnya, Sahdi (2016) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang tersusun kalimat-kalimat (ujaran, baik lisan maupun tulisan) yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun manifestasi fonetisnya (realisasi). Sedangkan menurut Kustanti (2016) wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam dan merupakan suatu gramatikal tertinggi atau terbesar. Dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan suatu satuan bahasa yang tersusun dalam bentuk kalimat-kalimat atau sebuah teks yang saling berhubungan antarproposisi satu dengan yang lain.

Untuk melihat apakah ada kekuasaan yang digunakan dalam membuat wacana, diperlukan analisis wacana kritis. Menurut Ghofur (2016), analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Menurut Oktavia & Silitonga (2016), wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa atau dipandang di dalam pengertian linguistik tradisional, tetapi bahasa di dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk. Sejalan dengan pendapat Humaira (2018), analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang

hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Artinya, dalam menganalisis sebuah wacana kritis harus memberikan penjelasan apa maksud dan tujuan dari sebuah teks tersebut, khususnya pada berita kriminal pembunuhan di berita *online Tribunnews.com*.

Wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan dapat di media elektronik, sedangkan wacana tulis ada di media cetak. Salah satu media cetak adalah surat kabar. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfani (2016) wacana lisan dapat dilihat di media elektronik, sedangkan wacana tulis dapat dilihat di media cetak. Salah satu media cetak adalah surat kabar. Untuk mengetahui informasi terbaru mengenai sesuatu yang terjadi, orang-orang akan membaca berita surat kabar. Di dalam surat kabar terdapat berita, opini, dan iklan. Berita yang ditulis di surat kabar adalah cerminan ideologi wartawan ataupun media massa yang bersangkutan sehingga dengan menggunakan analisis strategi eksklusi Theo van Leeuwen ini, dapat membongkar ideologi yang tercermin dalam berita (Bestari, Artawan, & Yasa, 2014).

Berita merupakan hasil tulisan wartawan, dalam menulis berita harus secara fakta atau sesuatu apa adanya sehingga pembaca bisa menafsirkan yang telah terjadi dengan tulisannya tersebut. Menurut Oktavia & Silitonga (2016) mengungkapkan maksud dari berita, bagaimana cara menempatkan diri pada posisi wartawan dengan mengikuti struktur makna dari wartawan sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi serta kekuasaan yang disamarkan di dalam tajuk rencana dapat diketahui. Hal ini sejalan dengan Anrial (2016), yang mengungkapkan wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan kegiatan jurnalisme atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di

media massa secara teratur untuk disampaikan kepada masyarakat.

Berbeda kejadian yang ditemukan di lapangan, tidak semua wartawan menuliskan berita sesuai dengan kejadian sebenarnya, kadang-kadang memasukkan kekuasaan di dalam tulisannya. Artinya, wartawan menulis berita untuk memberitakan orang yang berpengaruh atau berkuasa. Mereka tidak akan berani menjelek-jelekkkan pelaku karena takut ditegur.

Dengan tidak memberitakan orang yang berkuasa apa adanya, penulis berita telah memasukkan kekuasaan di dalam beritanya. Jika telah ada kekuasaan di dalamnya itu telah melanggar kode etik pers seorang wartawan. Sesuai pendapat Mardikantoro (2014) fungsi pers yang paling awal dan terutama juga sebagai penyampai informasi. Meskipun demikian, saat ini pers mempunyai fungsi yang luas, tidak sekadar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Adapun menurut Ardianto (2012) proses pembentukan berita, sebaliknya adalah proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Dalam menyampaikan suatu berita, wartawan terlebih dahulu mengetahui tugas dan fungsi pers seorang wartawan dan etika-etika dalam menyampaikan berita. Hal ini, sesuai dengan pendapat Jubei (2018) menyatakan bahwa tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan semua keinginan tersebut melalui mediana, baik media cetak, seperti koran, majalah, dan tabloid maupun elektronik, seperti radio, televisi dan internet.

Untuk mengetahui hal tersebut, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana wartawan menampilkan atau memasukkan aktornya di dalam berita yang akan ditulisnya. Apakah ada unsur kekuasaan di dalam tulisannya sehingga kelompok lain dimarjinalkan atau dijelekkkan. Untuk melihat bagaimana penulis wacana menampilkan aktor di dalam wacana berupa

berita, penulis menggunakan teori inclusion yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Berita yang akan dianalisis adalah berita pembunuhan yang terdapat pada laman berita *online* *Tribunnews*. Alasan penulis mengambil tema ini peneliti berasumsi bahwa dalam menulis berita pembunuhan di berita *online* *Tribunnews*, penulis tidak menampilkan nama aktor, tetapi penulis mengganti nama menjadi tersangka atau pelaku.

Pembaca kritis tidak hanya membaca dan percaya apa yang disampaikan penulis berita, tetapi ia akan mencari kebenaran berita tersebut. Untuk mencari kebenarannya diperlukan analisis wacana secara kritis. Analisis wacana adalah analisis yang dilakukan untuk melihat makna secara menyeluruh suatu pesan atau teks, baik tersurat maupun tersirat (Imam, 2012). Analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan terjadinya hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Qodrat, 2016). Untuk melihat hubungan itu, digunakan teori inclusion yang dikemukakan Theo van Leeuwen.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan (Chandradewi, Suandi, & Putrayasa, 2018) yang mengkaji strategi eksklusi pada portal berita *Detik.com* dan *Kompas* dalam pemberitaan Fajri Hamzah, dan penelitian yang dilakukan Rilma dan Gani (2019) yang mengkaji perbedaan sudut pandang antara media *online* nasional Indonesia, yaitu *Vivanew.com*, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Metrotvnes.com*, dan *Sindonews.com*, yang mendeskripsikan kecenderungan sikap media *online* dalam mengonstruksikan kasus tercecernya kartu elektronik.

Eriyanto (2009:178) menyitir Leeuwen ada beberapa strategi wacana ketika seseorang

atau kelompok ditampilkan dalam teks berita, seperti diuraikan berikut ini.

Pertama, diferensiasi-indeferensiasi. Diferensiasi adalah suatu peristiwa atau seorang aktor sosial yang bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi juga bisa dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Indiferensiasi adalah suatu peristiwa atau seorang aktor sosial yang bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas.

Kedua, objektivitasi-abstraksi. Elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi.

Makna yang diterima khayalak akan berbeda karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebenarnya secara kualitatif berjumlah kecil seakan berjumlah banyak. Penyebutan dalam bentuk abstraksi ini menurut van Leeuwen, seringkali bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan mengenai informasi yang pasti, tetapi seringkali lebih sebagai strategi wacana wartawan untuk menampilkan sesuatu.

Ketiga, nominasi-kategorisasi. Nominasi adalah pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenaui suatu permasalahan yang tidak ditampilkan secara jelas. Kategorisasi adalah pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan yang ditampilkan secara jelas. Aktor tersebut ditampilkan apa adanya atau yang disebut adalah kategori dari aktor sosial. Kategori ini bisa bermacam-macam, yang menunjukkan ciri, bentuk fisik, dan sebagainya.

Keempat, nominasi-identifikasi. Strategi wacana ini hampir mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya

pada strategi wacana identifikasi ini, proses pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Disini ada dua proposisi, dimana proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama.

Kelima, determinasi-ideterminasi. Determinasi adalah aktor yang tidak disebutkan secara jelas, sedangkan indeterminasi adalah aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, sedangkan determinasi adalah actor yang tidak disebutkan secara jelas.

Keenam, asimilasi-individualisasi. Individualisasi adalah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya, sedangkan asimilasi adalah aktor sosial yang diberitakan dengan tidak jelas kategorinya.

Ketujuh, asosiasi-disosiasi. Asosiasi adalah aktor atau suatu pihak tidak ditampilkan sendiri, tetapi dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar, sedangkan disosiasi adalah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Theo van Leeuwen. Menurut (Maghvira, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menggambarkan dan menjelaskan suatu data yang diteliti. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang berhubungan dengan teori inclusion Theo van Leeuwen berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunews.com.

Dalam penelitian ini, yang bertindak menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung lainnya, seperti format inventarisasi dan buku-buku mengenai inclusion teori Theo van Leeuwen. Untuk menetapkan fokus penelitian dapat dilakukan beberapa tahap, yaitu

melakukan pengumpulan data, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Artinya, untuk mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menyeleksi data, peneliti lebih berperan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan *inclusioan* teori Theo van Leeuwen dalam wacana pembunuhan di berita *online* Tribunews.com. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita pembunuhan yang terdapat dalam berita *online* Tribunews.com.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) membaca dan memahami wacana tentang pembunuhan yang terdapat pada berita *online* Tribunews.com, bertujuan untuk memahami isi wacana yang diteliti, (2) menandai bagian-bagian tentang pembunuhan yang berhubungan dengan teori inclusion Theo van Leeuwen di berita *online* Tribunews.com, (3) menginventarisasi kalimat dalam wacana yang berhubungan dengan teori inclusion Theo van Leeuwen di berita *online* Tribunews.com.

Data dianalisis dengan cara, yaitu (1) mengidentifikasi data sesuai dengan teori inclusion Theo van Leeuwen di berita *online* Tribunews.com, (2) mengklasifikasi data berdasarkan teori yang menjadi, (3) menganalisis data dengan cara mencatat frasa, klausa, atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan teori inclusion Theo van Leeuwen di berita *online* Tribunews.com, (4) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan teori inclusion Theo van Leeuwen, dan terakhir (5) menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan teori inclusion Theo van Leeuwen dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* Tribunews.com. ditemukan tiga puluh tiga judul berita dengan menggunakan

strategi wacana objektivitas-absatraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Uraian masing-masing teori ini yang ditemukan dalam tiga puluh tiga judul berita akan dijelaskan di bawah ini.

Objektivitas-Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret, ataukah yang ditampilkan abstraksi. Misalnya, mendeskripsikan peristiwa demonstrasi pembunuhan. Makna yang diterima khayalak akan berbeda, karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebetulnya biasa saja, dengan abstraksi dikomunikasikan seakan-akan sangat luar biasa. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Data 1

“Adanya unsur perencanaan karena keduanya sempat menyiapkan karet ban. Pembunuhan berencana terancam hukuman mati”. (Judul berita “Fakta Terbaru pembunuhan Pendeta-Pelaku Seminggu Mematai-matai & Bantah Perkosa Korban”. Sabtu, 30 Maret 2019).

Kutipan tersebut salah satu contoh objektivitas, karena pada kalimat terdapat kata-kata yang memberikan petunjuk yang lebih jelas kepada pembaca, yaitu kata “*karet ban*” menunjukkan sebagai bukti yang lebih konkret tidak lagi abstrak

Data 2

“Ja mengatakan, barang bukti yang sudah diamankan yaitu kaus pada korban, dan linggis yang beratnya sekitar 10 kilogram dan panjangnya sekitar 50 sentimeter”. (Judul berita “Jasad Korban yang Dicor di Jember Masih Utuh, Barang Bukti Pembunuhan Ditemukan di Bawah Musala”. Selasa, 5 November 2019).

Data 3

“Pelaku pembunuhan yakni, PHP (15) dan EAT (16) warga Oebelo, Kupang Tengah. Saat ini kedua tersangka dan barang bukti berupa samurai dan pisau, juga pakaian yang dikenakan korban sudah diamankan di Mopolres Kupang”. (Judul berita “Pembunuhan Penjaga Rumah di Kupang Ternyata Dua Remaja di Bawah Umur”. Rabu, 20 November 2019

Kutipan kalimat tersebut merupakan contoh dari strategi wacana objektivitas, karena kalimat tersebut memberikan petunjuk yang lebih jelas kepada pembaca. Hal ini dilihat pada kalimat pada data 2 “*kaus pada korban, dan linggis yang beratnya sekitar 10 kilogram dan panjangnya sekitar 50 sentimeter*”, dan data 3 terdapat pada kalimat “*berupa samurai dan pisau, juga pakaian yang dikenakan korban*”. Kalimat tersebut memberi petunjuk yang lebih konkret tidak lagi abstrak.

Data 4

“Jejak darah inilah mengantarkan kami bahwa pelaku memiliki luka. Kami melakukan pendalaman pada luka W dan menimbulkan dampak psikologis”. (Judul berita “Bercak Darah di Mobil Milik Siti Zulaeha Mengantarkan Dosen Wahyu Jadi Tersangka Pembunuhan”. Minggu, 24 Maret 2019).

Kalimat tersebut merupakan contoh kalimat objektivitas, sebab kalimat tersebut juga memberi petunjuk yang jelas. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat pada kalimat “*pelaku memiliki luka*”, ini menunjukkan sebagai bukti petunjuk yang lebih jelas untuk menyelidiki kasus pembunuhan tersebut dan ini tidak lagi abstrak.

Nominasi-Kategorisasi

Nominasi-kategorisasi ini berhubungan dengan aktor atau kelompok tertentu yang ditampilkan dalam teks secara apa adanya atau disebut dengan kategori tertentu, meskipun sebenarnya tidak penting karena kehadirannya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 5

“Monica Spear (29) dan Thomas Henry Berry (39) tewas ditembak di depan anak mereka oleh perampok tahun lalu. Perampoknya, dua pemuda tanggung telah diringkus pihak kepolisian”. (Judul berita “3 Pemuda Tanggung Pembunuh Miss Venezuela 2004 Ditangkap”. Kamis, 30 April 2015).

Kutipan tersebut salah satu contoh nominasi, sebab terdapat kalimat yang aktornya tidak ditampilkan hal ini, dapat dilihat pada kalimat “*pemuda tanggung*”. Pemuda tanggung pada kutipan tersebut sangat banyak sehingga tidak jelas siapa sebenarnya pemuda tanggung di balik pembunuhan tersebut.

Data 6

“Kapolres belum menjelaskan secara detail siapa identitas terduga yang ditangkap tersebut. Menurut informasi yang didapat Tribun Jabar, pelaku berjenis kelamin laki-laki ditangkap pagi hari”. (Judul berita “Misteri Pembunuhan Amelia Mahasiswa Lulusan IPB Mulai Terkuak, Pelakunya Tertangkap di Cianjur”. Sabtu, 3 Agustus 2019).

Kutipan kalimat tersebut termasuk contoh nominasi, karena terdapat kalimat yang aktornya tidak ditampilkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat tersebut “*pelaku berjenis kelamin laki-laki*”. Kutipan tersebut dalam suatu berita pembaca belum tahu pasti siapakah pelaku berjenis kelamin laki-laki itu, karena pelaku berjenis kelamin laki-laki sangat banyak.

Data 7

“Saat dikeluarkan dari tahanan Mapolres Kendal menuju ke ruang pemeriksaan, lelaki berbadan tegap dan berkulit hitam ini mengaku, dia tega membunuh karena sakit hati”. (Judul berita “Berkali-Kali Dihantui Arwah Korban, Inilah 7 Fakta Pembunuhan Wanita Yang Tewas Dicor”. Kamis, 1 Maret 2018).

Kutipan kalimat tersebut merupakan contoh dari kategorisasi sebab menunjukkan kalimat aktornya hanya menyebut kategori sosialnya sendiri, yaitu “*lelaki berbadan tegap dan berkulit hitam*”.

Data 8

“Tiga wartawan media *online* di Kota Medan ditembak pria berkulit hitam saat meliput penggerebekan terduga pelaku begal dikampungkubur, jalan Zainal Arifin”. (Judul berita “Sebelum ditembak, tiga wartawan Pergoki Terduga Pelaku Begal Bawa Sepeda Motor”. Minggu, 29 November 2015).

Kutipan tersebut termasuk contoh dari kategorisasi, karena kalimatnya menunjukkan kalimat aktornya hanya menyebut sosialnya sendiri. Kutipan tersebut terdapat pada kalimat di atas, yaitu “*pria berkulit hitam*”.

Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana nomina-identifikasi ini hampir sama dengan strategi nominasi-kategorisasi, yaitu bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Namun, yang membedakan dari kedua strategi ini adalah identifikasi yang proses pendefinisian dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Dalam hal ini, ada dua preposisi, preposisi kedua merupakan penjelas dari proposisi pertama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah.

Data 9

“Setelah melakukan pembunuhan, tersangka yang juga pria idaman lain korban melarikan diri ke Sulawesi Utara. Korban dan tersangka diketahui sudah memiliki suami dan istri masing-masing”. (Judul berita “Tiba di Bali, Pelaku pembunuhan Ni Putu Yuniawati Digiring ke Mapolresta Denpasar”. Sabtu, 10 Agustus 2019).

Kutipan tersebut termasuk contoh nominasi karena aktor tersebut tidak ditampilkan secara jelas, sebab aktornya hanya dikatakan

“tersangka”. Artinya, aktor atau tersangka tersebut tidak jelas menunjuk kepada siapa.

Data 10

“Dalam postingan tersebut diungkapkan, terduga pelaku pembunuhan dalam kasus mayat wanita di kamar kos di Singkawang sudah ditangkap. Proses penangkapan cukup panjang dengan melibatkan polisi di Jakarta”. (Judul berita “Sempat Misteri, Mayat Wanita Indekos di Singkawang Diduga Korban Pembunuhan! Polisi Ciduk Tersangka”. Senin, 15 Juli 2019).

Data 11

“Video dan foto beredar di media sosial, tampak seorang pria tergelak di lantai yang belakangan diketahui adalah Kapolda Lucky Prasetyo (35) Warga Ngancuk yang berdomisili di Manado. Ia menjadi korban penganiayaan dan pembunuhan pria bertubuh kekar di klub malam di kawasan Megamas, Manado Manado. Kronologi berawal saat korban dan temannya hendak pulang lalu cekcok dengan para pelaku tersebut. Sesusai menganiaya korban, para tersangka melarikan diri tapi satu diantaranya dikabarkan sudah ditangkap”. (Judul berita “Anggota TNI Kopda Lucky Jadi Korban Pembunuhan di Depan Klub Malam, Begini Kronologinya”. Sabtu, 29 Juni 2019).

Kutipan kalimat tersebut termasuk contoh nominasi karena aktor atau pelaku tersebut tidak ditampilkan secara jelas. Kutipan tersebut dapat dilihat pada data 10 kalimat “*terduga pelaku*”, dan data 11 “*para tersangka*”. Aktor pada kutipan tersebut tidak jelas menunjukkan kepada siapa.

Asimilasi-Individualisasi

Individualisasi adalah aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya, sedangkan asimilasi adalah aktor sosial yang diberitakan dengan tidak jelas kategorinya. Asimilasi terjadi ketika bukan kategori aktor sosial spesifik yang disebut dalam berita, tetapi komunitas atau kelompok sosial di tempat seseorang tersebut berada.

Strategi wacana ini berkaitan dengan aktor tertentu yang ditampilkan dalam teks dengan kategori yang jelas atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 12

“Seorang siswa SMP bunuh adik kelasnya setelah dikasih uang 10 ribu”. (Judul berita “Terlibat Pembunuhan Adik Kelas, Siswa SMP ini Dikasih Rp 10 Ribu”. Senin, 4 Februari 2019).

Kalimat tersebut salah satu contoh asimilasi sebab pada kutipan tersebut aktor tidak ditampilkan dengan jelas, tetapi aktor hanya disebut sebagai “*seorang siswa SMP*”.

Data 13

“Pelaku yang masih berstatus pelajar SLTA itu tega membunuh janda beranak satu di area embung atau waduk di Desa Sumodikaran, Kecamatan setempat”. (Judul berita “Pengakuan siswa SMA Pembunuhan Janda Muda: `Saya Diminta Tanggung Jawab Atas Kehamilannya”`. Jumat, 29 November 2019).

Data 14

“Pelajar SMA asal Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur, terlibat kasus usai membela kekasihnya dari percobaan pemerkosaan sehingga menyebabkan seorang pelaku begal meninggal dunia”. (Judul berita “Bela Pacar yang Hendak Diperkosa, Mengapa Pelajar SMA di Malang Didakwa kasus Pembunuhan Berencana?”. Selasa, 21 Januari 2020).

Data 15

“Seorang karyawan perkebunan milik negara PTPN IV diperkosa dan ditemukan tewas dibunuh. Pelaku ternyata masih bocah berstatus pelajar”. (Judul berita “Pemukosaan dan Pembunuhan Karyawan di Sumut, Pelaku Masih 14 Tahun”. Selasa, 9 Juli 2019).

Kutipan kalimat tersebut termasuk contoh asimilasi karena aktor pada kutipan kalimat tersebut tidak ditampilkan dengan jelas. Kutipan tersebut dapat dilihat pada data 13 “*Pelaku yang masih berstatus pelajar SLTA*”.

data 14 “Pelajar SMA”, dan data 15 “berstatus pelajar”.

Data 16

“Diduga karena utang laptop yang tak kunjung dibayar membuat Budi Antoni (19) warga kecamatan Sukarya, nekat membunuh Adi Saputra (20), warga desa Sukowarno kecamatan Suka Karya, kabupaten Musi Rawas”. (Judul berita “Gara-Gara Utang, Budi Tikam Adi Hingga Tewas”. Sabtu, 5 Maret 2016).

Data 17

“Dua pelaku pembunuhan terhadap karyawan Bank Syariah Mandiri (BSM), Santi Devi Malau berhasil ditangkap Tim Satreskrim Polres Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Pelaku atas nama Dimas Perisetiawan (20) dan Nurmayanti Nasution (18) ditangkap saat berada di jalan Marelan, Kota Medan”. (Judul berita “Motif Kasus Pembunuhan Pegawai Bank Syariah Mandiri Terungkap, Berawal dari Pinjam Uang”. Kamis, 20 Juni 2019).

Pada kutipan tersebut termasuk contoh individualisasi karena aktor sosial yang diberitakan ditunjukkan dengan jelas kategorinya.

Data 18

“Lagi-lagi seorang istri di Lampung menjadi dalang pembunuhan suaminya. Kali ini, seorang wanita bernama Endang (36) mengakui perbuatannya menjadi otak pembunuhan terhadap suaminya sendiri yang berinisial Agus (42). Dalam pengakuannya, Endang merasa tak menyesal sudah membunuh suaminya bersama selingkuhannya karena selama ini diperlakukan buruk”. (Judul berita “Terulang Lagi Istri Dalang Pembunuhan Suami di Lampung bersama Selingkuhan, Ngaku Tak Menyesal”. Kamis, 20 Februari 2020).

Data 19

“Aparat kepolisian mengungkap motif pembunuhan sopir taksi online yang ditemukan tewas dipinggir jalan. Hal setelah pelaku Ihram (23) dibekuk jajaran Resmob Ditreskrim Polda Metro Jaya. Seperti dikatakan sebelumnya, ade Bachtar Rifai (35), seorang sopir taksi online ditemukan dalam kondisi sekarat usai dilempar dari mobilnya. Korban ditemukan dalam kondisi penuh luka

hingga nyawanya tak tertolong”. (Judul berita “Motif Dibalik Pembunuhan Sopir Taksi Online di Jakarta, Istri Pekaku Ternyata baru Melahirkan”. Senin, 4 Mei 2020).

Pada kutipan kalimat tersebut merupakan contoh dari individualisasi sebab pada kutipan tersebut aktor atau pelaku diberitakan dengan jelas kategorinya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 18, dan 19.

Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri atautkah dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Hal tersebut merupakan proses yang sering kali terjadi dan tanpa disadari. Apabila tentara menembak mahasiswa, masyarakat sering kali menilai secara khusus kasus tersebut, tetapi juga menghubungkan dengan perilaku militer yang memang sering melakukan penembakan dan berjiwa militeristis. Berdasarkan hal tersebut, elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau aktor sosial. Hal dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 20

“Polres Metro Jakarta Barat membekuk dua terduga kasus pembegalan di jalan Daan Mogot, Jakarta Barat yang masuk daftar pencarian orang DPO. Karena melakukan perlawanan kepada petugas saat di tangkap satu dari dua DPO melakukan perlawanan akhirnya petugas melakukan tindakan tegas hingga membuat pelaku tewas”. (Judul berita “Polisi Ungkap Dua DPO Kasus Begal yang Ditangkap Merupakan Otak Pembunuhan Korban”. Senin, 18 Maret 2019).

Kutipan tersebut termasuk contoh asosiasi sebab kalimatnya aktor dihubungkan dengan aktor lain. Kutipan kalimat tersebut dapat dilihat pada kalimat tersebut, “*karena melakukan perlawanan kepada petugas saat di tangkap*

satu dari dua DPO melakukan perlawanan akhirnya petugas melakukan tindakan tegas hingga membuat pelaku tewas”.

Data 21

“Sebelumnya, polisi menangkap 4 pelaku, 2 diantaranya adalah pasangan suami dan isteri. Keduanya adalah Bambang Irawan (27) dan Rulin Rahayu (32). Pelaku lain adalah Krisna Bayu (22), dan M. Rizaldy (19)”. (Judul berita “Polisi Kembali Tangkap 2 Orang pelaku Terkait kasus Penculikan dan Pembunuhan Sales Mobil di Surabaya”. Selasa, 22 Oktober 2019).

Kutipan tersebut termasuk termasuk contoh strategi wacana asosiasi, sebab pada kutipan tersebut aktor dihubungkan dengan aktor lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Keduanya adalah Bambang Irawan (27) dan Rulin Rahayu (32)*”. Dihubungkan dengan aktor lain “*Pelaku lain adalah Krisna Bayu (22), dan M. Rizaldy (19)*”.

Data 22

“Setelah melewati setengah perjalanan persidangan di Oldy Bailey, Rahman akhirnya mengaku bahwa temannya, Mohammed Aqib Imran (22) bergabung dengan ISIS di Libya dengan melakukan perekaman video sponsor untuk kelompok teroris. Imran, pemuda yang berasal dari Birmingham itu dinyatakan bersalah karena terbukti memiliki buku pegangan teroris”. (Judul berita “Seorang Pendukung ISIS Dinyatakan Bersalah Setelah Rencana Pembunuhan Terhadap PM Inggris”. Jumat, 20 Juli 2018).

Kutipan kalimat tersebut merupakan contoh dari strategi wacana asosiasi, karena pada kutipan tersebut aktor dihubungkan dengan aktor lain. Kutipan tersebut terdapat pada kalimat “*Rahman akhirnya mengaku temannya, Mohammed Aqib Imran (22) bergabung dengan ISIS di Libya*”. Dihubungkan dengan aktor lain “*Imran, pemuda yang berasal dari Birmingham itu dinyatakan bersalah karena terbukti memiliki buku pegangan teroris.*”

Data 23

“Tiga hotel dan tiga gereja disasar para teroris dengan meledakkan bom sebanyak 8 kali di tiga tempat berbeda yakni Colombo, Negombo, dan Batticaloa. Respon lambat dari pemerintah dan kuatnya daya ledak bom membuat korban berjatuhan. Tercatat sampai detik ini 300 orang meninggal dunia dan melukai 500 lainnya”. (Judul berita “Pelaku Peledakan Bom di Sri Lanka Terekam Kamera Tentang Tas Berisi Bom”. Selasa, 23 April 2019).

Kalimat kutipan tersebut merupakan contoh dari strategi wacana disosiasi sebab pada kalimatnya aktor tidak dihubungkan dengan aktor lainnya, karena hanya disebutkan sendiri tanpa dihubungkan dengan aktor lain.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online Tribunnews.com* tidak memarjinalkan korban. Hal tersebut dibuktikan pada berita yang ditulis oleh wartawan dengan menuliskan nama pelaku dan menjelaskan apa kesalahan yang dilakukan oleh pelaku, dan juga menjelaskan hukuman yang diberikan kepada pelaku. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 24

“Akhirnya mengungkap tiga pelaku pembunuhan sadis terhadap Elvina (21) yang dimasukkan dalam kardus di Komplek Cemara Asri, jalan Duku, Kecamatan Percut seitan. Ketiga pelaku tersebut adalah Jeffry (22) sebagai otak pembunuhan, dan pelaku lainnya Michael (22) dan ibu Jeffry bernama Tek sukfen (56). Para pelaku dijerat pasal berlapis yaitu pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana dan 338 KUHP tentang menghilangkan nyawa orang lain. Para pelaku terancam pidana mati atau penjara seumur hidup”. (Judul berita “Bunuh Elvina Dengan Sadis, Tiga Tersangka Terancam Hukuman Berat”. Jumat, 8 Mei 2020).

Data 25

“Peristiwa pidana aborsi atau pembunuhan terhadap seorang bayi di mesin cuci, yang dilakukan ibu kandungnya terancam

hukuman penjara 15 tahun dan denda sebesar 3 miliar rupiah. Tersangka Sutina diduga kuat membunuh seorang bayi yang baru dilahirkannya di rumah majikannya, kelurahan 30 Ilir Barat II, kota Palembang. (Judul berita "Pelaku Pembunuhan Bayi di Mesin Cuci Terancam Hukuman 15 Tahun Penjara dan Denda 3 Miliar". Rabu, 6 November 2019).

Berdasarkan kedua kutipan tersebut terlihat bahwa wartawan tidak lagi memarjinalkan korban. Keberpihakan wartawan dapat dilihat dari penyebutan nama pelaku, apa kesalahan yang dilakukan pelaku dan hukuman atau sanksi yang akan diberikan kepada pelaku.

Dari beberapa data tersebut tentang berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online* *Tribunnews.com*, ditemukan ada 6 judul berita yang nama pelakunya tidak disebutkan, yaitu (1) Fakta Terbaru Pembunuhan Pendeta-Pelaku Seminggu Mematai-Matai & Perkosa Korban, (2) Berkali-kali Dihantui Arwah Korban, Tewas Dicor, (3) Terlibat Pembunuhan Adik Kelas, Siswa SMP ini Dikasih Rp 10 Ribu, (4) Polisi Ungkap Duo DPO Kasus Begal yang Ditangkap Merupakan Otak Pembunuhan Korban, (5) Pelaku Peledakkan Bom di Sri Lanka Terekam Kamera Tentang Tas Berisi Bom, (6) Jasad Korban yang Dicor di Jembar Masih Utuh, Barang Bukti Pembunuhan Ditemukan di Bawah Musala. Dari judul berita tersebut pelaku hanya disebut dengan nama inisial atau dengan menggantikan nama menjadi pelaku atau tersangka. Apabila tidak menyebutkan nama pelaku berarti berita yang ditulis oleh wartawan ada unsur keberpihakan kepada aktor, karena wartawan berusaha menyembunyikan identitas pelaku yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data 26

"Rekonstruksi terhadap pembunuhan NH (16), gadis yang ditemukan dalam karung dan tinggal tulang-belulang, dilakukan di lapangan Aspol Kalibiliruk. NH dibunuh oleh lima temannya yakni AM (20), MS (18), SA (24),

NL (17), dan AI (15). AM merupakan pacar korban yang sempat melakukan pemerkosaan sebelum membunuh NH. Dalam rekonstruksi tersebut, diketahui ternyata dua pelaku lain juga berniat menyetubuhi korban. Mereka adalah MS (18) dan SA (24)". (Judul berita "Kasus Pembunuhan Gadis di Tegal: 2 Pelaku Sempat Minta Berhubungan Badan tapi Ditolak Korban". Rabu, 21 Agustus 2019).

Data 27

"Gadis berinisial NHI (16) ditemukan tewas dalam kondisi tinggal tulang bendulang. Ia merupakan korban pembunuhan dan perkosaan. Ia sempat diperkosa oleh seorang pelaku sebelum akhirnya dibunuh. Pemerkosaan NH disebutkan sudah beristri. Sebanyak 5 pelaku pembunuhan ternyata tetap tenang setelah beraksi bahkan ada satu di antaranya menghadiri pemakaman. Lima pelaku yang kini telah diamankan Polres Tegal adalah AM (20), MS (18), SA (24), IS (17), dan EI (15). (Judul berita "Satu dari 5 Pelaku Pembunuhan dan Perkosaan Seorang Gadis di Tegal Hadiri Pemakaman Korban". Jumat, 16 Agustus 2019).

Berdasarkan kedua data tersebut, terlihat bahwa wartawan adanya keberpihakan terhadap aktor dengan cara tidak menyebutkan nama aktor secara lengkap. Padahal sudah mengetahui nama pelaku setelah tertangkap. Dalam penulisan judul berita wartawan selalu menggunakan kalimat pasif, dan hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Data 28

"Pelaku Pembunuhan Presenter TVRI di Kendari Ditangkap, Motifnya Sakit Hati". Minggu, 21 Juli 2019.

Data 29

"Fakta Miris Pembunuhan 2 Blantik Sapi, Kopi Dibubuhi Racun Hama, 1 Korban Ditusuk Pipa Besi Tajam". Senin, 4 November 2019.

Data 30

"Pengamen Mengaku Disiksa Polisi Untuk Mengakui Pembunuhan Pada 2013, Kini Ia Gugat Polda Metro Jaya". Kamis, 18 Juli 2019.

Data 31

“Disiksa Bertahun-tahun, 3 Tiga Gadis Cantik Bunuh Ayah Kandung: Namun Ada Aksi Besar Dukong Mereka”. Jumat, 23 Agustus 2019.

Data 32

“Hoaks Anaknya Dituduh Jadi Pelaku Pembunuhan Siswi SMK di Bogor, Begini Curhatan Sang Ibu”. Sabtu, 12 Januari 2019.

Data 33

“Habisi Nyawa Ayah Kandung yang Dituduh Selingkuh, Pemuda di Tegal Buang Jenazah ke Septic Tank”. Rabu, 30 Oktober 2019.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dalam menulis judul berita wartawan menyembunyikan pelaku dan selalu menggunakan kalimat pasif. Hal ini dapat dilihat secara keseluruhan dari beberapa judul berita tersebut disimpulkan bahwa dalam penulisan berita tidak lagi berpihak kepada aktor, tetapi wartawan penulis berita telah berpihak kepada korban. Untuk mengetahui keberpihakan wartawan terhadap korban dapat dilihat dari hukuman atau sanksi yang akan diberikan kepada pelaku sesuai dengan kesalahan atau kejahatan yang dilakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dari beberapa data tersebut dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori inclusion Theo van Leeuwen yang ditemukan dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online Tribunnews.com*, terdapat 33 judul berita dengan menggunakan strategi wacana sebagai berikut, (1) penggunaan strategi wacana objectivas-abstraksi, (2) penggunaan strategi wacana nominasi-kategorisasi, (3) penggunaan strategi nominasi-identifikasi, (4) penggunaan strategi asimilasi-individualisasi, (5) penggunaan strategi wacana asosisasi.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan dalam menulis berita kriminal tentang pembunuhan di berita *online*

Tribunnews.com, wartawan tidak lagi berpihak kepada aktor atau pelaku, tetapi wartawan lebih berpihak kepada korban. Keberpihakan wartawan terhadap korban dapat dilihat dari hukuman atau sanksi yang akan diberikan kepada aktor atau pelaku.

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam penulisan sebuah berita dan guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisis wacana kritis. Ada beberapa saran kepada pembaca dan juga kepada beberapa pihak sebagai berikut: (1) pembaca, bila membaca suatu informasi pada berita *online* jangan terlalu mempercayai tulisannya tersebut, terlebih dahulu mencari tahu seperti apa kebenaran sebenarnya atau analisis sesuai dengan teori inclusion Theo van Leeuwen, (2) bagi pihak yang tertarik untuk meneliti tentang analisis wacana kritis ini diharapkan menggunakan objek yang berbeda dalam penelitian supaya dapat menambah pengetahuan dan wawasan akademisi dan pembaca secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Alfanika. N. (2016). *Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013*. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1407>.

Anrial. (2016). Analisis Wacana Pesan Dakwah Islam di Pro 1 Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 113–132. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v1i2.101>.

Ardianto, E. (2012). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai Public Relations Politik dalam Membentuk Branding

- Reputation Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). *The Professional Protection Officer*, 2(1), 15–57. <https://doi.org/10.1016/B978-1-85617-746-7.00042-0>.
- Bestari, T.R., Artawan, G., & Yasa, I. N. (2014). *Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusi-Inklusi Theo van Leeuwen*. 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/2947>.
- Chandradewi, A.A.S.D., Suandi, IN., & Putrayasa, I.B. (2018). Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen terhadap Pemberitaan Fahri Hamzah pada Portal Berita Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol*, 7(1), 1–8. Retrieved from http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2974/1599.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
- Ghofur, A. (2016). Cricital Discourse Analisis Sebuah Model Analisis Sosial Kritis dalam Teks Media. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 177–194. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i2.978>.
- Humaira, H.W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>.
- Imam, A.F. (2012). Analisis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go ON). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1–8. Retrieved from Wacana Van Dijk, Lirik Lagu, Irgaa tani, My Heart Will Go On.
- Jubei, S. (2018). Patologi Bahasa pada Judul Berita Surat Kabar Warta Kota. *Deiksis*, 10(02), 181–191. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2604>.
- Kustanti, M.C. (2016). Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik). *Jurnal SAP*, 1(2), 186–195. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1025>.
- Kustriyono, E. (2016). Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik). *Bahastra*, 35(2), 13–25. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4858>.
- Mardikantoro, H.B. (2014). Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Litera*, 13(2), 215–225. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2576>.
- Qodrat, A.A. (2016). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyerangan Kompleks Pemukiman Az-Zikra di Media Online Republika. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1–12. Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2114>.
- Rilma, A.F., R, S., & Gani, E. (2019). Strategi Pemberitaan di Media Online Nasional tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen). *Lingua*, 15(1), 85–93. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/16846>.
- Sahdi, I. (2016). Analisis Wacana Kesenambungan Topik dalam Cerita Rakyat Bisuk Ni Si Anggian. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 1(2), 1–7. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/243>.

- Silitonga, Y.O.F. (2016). Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. *Jurnal Belajar Bahasa, UMM, 1*(2), 201–213. <https://doi.org/10.32528/bb.v1i2.397>.
- Supriadin. (2016). Identifikasi Penggunaan Kosa Kata Baku dalam Wacana Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 2*(2), 150–161. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>.